

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini, Indonesia menghadapi tantangan serius dalam pengelolaan sampah. Dengan populasi yang terus meningkat dan kini mencapai 281 juta jiwa, terutama di daerah perkotaan, volume sampah yang dihasilkan setiap harinya sudah mencapai angka yang sangat memprihatinkan (Herdianzah, 2024). Berdasarkan data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tahun 2024, jumlah total sampah di Indonesia mencapai 60 juta ton. Komposisi sampah didominasi oleh sisa makanan sebesar 39,2, plastik sebesar 19,76 %. Selain itu, sebagian besar sampah berasal dari rumah tangga dengan persentase sebesar 50% (SIPSN, 2024). Masalah ini tidak hanya berdampak pada aspek estetika dan kenyamanan lingkungan, tetapi juga mengancam kesehatan masyarakat. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi sarang penyakit dan mencemari sumber air tanah. Melihat semakin seriusnya masalah sampah, pemerintah dan masyarakat harus memikirkan pengelolaan yang baik, salah satu solusi yang diusulkan adalah pembentukan bank sampah. Bank sampah adalah sistem pengelolaan limbah berbasis komunitas, di mana warga dapat menyetor sampah yang dapat didaur ulang seperti plastik, kertas, dan logam (Wati et al., 2025). Sebagai imbalan, mereka akan mendapatkan insentif ekonomi dalam bentuk uang atau barang (Ramadani, 2021). Konsep ini bertujuan untuk mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA), dengan menjadikan sampah sebagai sumber daya yang bernilai ekonomis (Wati et al., 2025). Inisiatif ini juga berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan benar. Selain itu, elemen keberlanjutan dari program ini meliputi sosial, ekonomi, dan lingkungan, di mana pengelolaan limbah yang baik dapat membuka peluang kerja, memperbaiki kualitas hidup warga, serta mengurangi efek buruk terhadap lingkungan dengan menurunkan pencemaran dan menggunakan sumber daya secara lebih efisien.

Bank sampah di berbagai daerah Indonesia memang sudah banyak dibentuk tetapi kenyataannya masih banyak yang belum berjalan secara efektif, salah satu penyebab utamanya adalah penolakan dari sebagian masyarakat yang belum sepenuhnya memahami manfaat dari bank sampah atau merasa enggan untuk berpartisipasi (Abdussamad et al., 2022). Warga masih banyak memandang sampah sebagai sesuatu yang kotor dan tidak bernilai, sehingga mereka enggan untuk memilah dan menyetorkan sampah mereka ke bank sampah (Svari & Utama, 2022). Sosialisasi dan edukasi yang kurang maksimal sering kali menjadi hambatan utama dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah. Pihak terkait belum memberi pemahaman yang baik tentang pentingnya pengelolaan sampah menyebabkan sulit bagi masyarakat untuk melihat nilai ekonomis dan lingkungan dari konsep bank sampah oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat, termasuk melibatkan tokoh masyarakat, mengadakan kegiatan edukatif, dan kampanye yang lebih kreatif untuk mengubah paradigma masyarakat tentang sampah (Saputra et al., 2022), maka dari itu perlu adanya dukungan yang lebih kuat dari pemerintah dan lembaga terkait untuk memastikan bahwa program bank sampah dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat yang nyata bagi lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Bank sampah memiliki potensi besar untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, serta dapat berfungsi sebagai sarana untuk membangun kesadaran sosial dan kolaborasi antarwarga, yang pada gilirannya dapat memperkuat hubungan antaranggota komunitas dan menciptakan lingkungan yang lebih peduli terhadap isu-isu lingkungan

Bank sampah sudah memberikan imbalan ekonomi bagi masyarakat yang menyetorkan sampah, namun nilai imbalannya masih rendah dan tidak signifikan untuk menambah penghasilan, sehingga masyarakat kurang berpartisipasi dalam program ini (Saputra et al., 2022). Bank sampah diperlukan untuk mengatasi hal tersebut dalam hal strategi dan inovasi baru yang dapat meningkatkan nilai ekonomis dari sampah yang dikelola, seperti membuat produk-produk kreatif dari sampah daur ulang, termasuk kerajinan tangan, produk fashion, atau barang dekoratif (Dwicahyani et al., 2020).

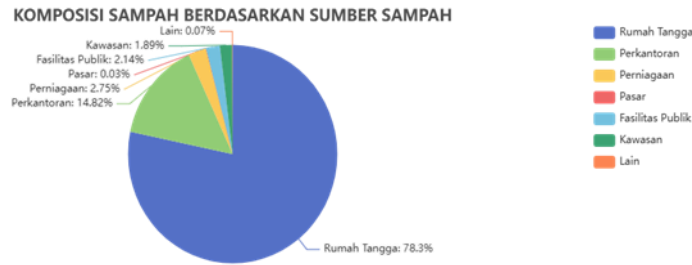
Bank sampah juga harus bekerja sama dengan pemerintah, sektor swasta, dan lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan pelatihan dan workshop mengenai pengelolaan sampah dan kewirausahaan berbasis sampah, dengan demikian masyarakat tidak hanya mendapatkan imbalan

ekonomi dari setoran sampah, tetapi juga keterampilan dan pengetahuan untuk meningkatkan pendapatan mereka (DwicaHyani et al., 2020). Dengan meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat, diharapkan partisipasi dalam program bank sampah akan meningkat, dan masalah penolakan serta ketidakaktifan dapat diminimalisir, sehingga bank sampah lebih efektif dalam memberikan manfaat finansial yang signifikan bagi masyarakat dan meningkatkan partisipasi dalam pengelolaan sampah (Laely, 2021).

Ketidak efektifan bank sampah dalam mengelola limbah memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi lingkungan. Limbah yang tidak dikelola dengan baik dapat mengakibatkan area sekitar menjadi kotor dan tidak sehat, sehingga berkontribusi pada berbagai masalah lingkungan serta kesehatan masyarakat (Surahma, 2023). Tumpukan sampah di tepi jalan, sungai, atau lahan kosong tidak hanya mencemari tanah dan air, tetapi juga menciptakan habitat bagi berbagai penyakit (Surahma, 2023). Dampak negatif ini tidak hanya merugikan masyarakat secara langsung, tetapi juga menimbulkan ancaman serius terhadap kesehatan mereka, oleh karenanya penting bagi pihak terkait untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan bank sampah demi menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan sekitar.

Dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan pengelolaan bank sampah, dilakukannya penelitian khusus pada kondisi bank sampah di wilayah Kota Madiun. Kota Madiun menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan sampah, terutama seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan pola konsumsi yang semakin meningkat, yang berdampak pada meningkatnya volume sampah (Purnama et al., 2024). Menurut data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tahun 2024, total timbulan sampah di Kota Madiun mencapai 120 ton (SIPSN, 2024), dengan sebagian besar berasal dari rumah tangga. Komposisi sampah didominasi oleh jenis plastik, namun sayang tingkat daur ulangnya masih sangat rendah yaitu hanya 7% (SIPSN, 2024). Untuk mengatasi permasalahan ini, Pemerintah Kota Madiun telah membentuk 20 bank sampah yang berfokus pada pengumpulan dan pemanfaatan limbah daur ulang (Purnama et al., 2024). Diantaranya Bank sampah induk Kota Madiun yang berada di jl. Candi Sewu Kota Madiun, Bank Sampah Unit Matahari yang berada di jl. Minak Kuncar Kota Madiun, Bank Sampah Unit Sehati jl. Mayjen Sungkono Gg. Piringan 62/14 Kota Madiun (SIPSN, 2024).

Gambar 1.1 dibawah ini merupakan data SIPSN tentang jenis timbulan sampah yang ada di Kota Madiun.



Gambar 1. 1 Jenis Timbulan Sampah Yang Ada Di Kota Madiun Tahun 2024

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya inovasi dan edukasi dalam pengelolaan bank sampah. Contohnya, penelitian dari (Sukmaniar et al., 2023) menyebutkan bahwa keberhasilan program bank sampah dipengaruhi oleh faktor seperti pendidikan lingkungan, insentif ekonomi, dan dukungan pemerintah. Namun, penelitian tersebut hanya menggambarkan hubungan antar faktor secara umum dan belum menyentuh akar permasalahan sistemik yang sebenarnya terjadi di lapangan. Sementara itu, (Wahyuni et al., 2022) menyoroti pentingnya pelatihan kewirausahaan dan pemanfaatan limbah menjadi produk kreatif seperti kerajinan atau barang dekoratif. Meski memberikan sudut pandang menarik dari sisi ekonomi, penelitian tersebut belum mengulas bagaimana sistem bank sampah beradaptasi terhadap perubahan sosial atau lingkungan.

Penelitian lain dari (Laely, 2021) lebih menekankan pentingnya kampanye edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Namun, mereka tidak memberikan kerangka solusi yang bisa diterapkan secara sistemik dan lintas daerah. Di sisi lain, (Vinata et al., 2023) memperkenalkan pendekatan pengukuran adaptabilitas sistem pengelolaan limbah, namun fokus penelitian tersebut lebih banyak diterapkan di sektor industri, bukan di lingkungan masyarakat seperti bank sampah komunitas. Sedangkan (Rahmad et al., 2023) sudah menggunakan metode Soft System Methodology (SSM) untuk memahami persoalan limbah rumah tangga, tetapi belum menggabungkannya dengan pendekatan adaptabilitas yang bisa membantu sistem menjadi lebih tangguh dan berkelanjutan.

Hasil telaah dari berbagai penelitian terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan atau kekurangan kajian (research gap), khususnya terkait belum ditemukannya penelitian yang secara komprehensif mengombinasikan metode Soft System Methodology (SSM) dengan pendekatan pengukuran adaptabilitas dalam pengelolaan bank sampah berbasis komunitas. Sebagian besar studi sebelumnya masih bersifat deskriptif maupun normatif, sehingga belum mengulas secara mendalam bagaimana mekanisme bank sampah dapat beradaptasi terhadap dinamika perubahan

sosial, ekonomi, dan lingkungan yang terus berlangsung. Padahal, sistem pengelolaan sampah yang efektif semestinya memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri seiring perkembangan kondisi masyarakat. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam operasional bank sampah, sekaligus menelusuri peluang yang dapat dimanfaatkan guna meningkatkan kinerja, efektivitas, serta efisiensi sistem secara menyeluruh (Rahmad et al., 2023)

Penelitian ini diawali dengan penerapan metode *Soft System Methodology* (SSM) untuk menggali dan memahami secara mendalam permasalahan inti yang dihadapi, menghimpun perspektif dari seluruh pihak yang terlibat, serta merumuskan model konseptual yang dapat menjadi acuan perbaikan sistem. Tahap berikutnya adalah pengukuran tingkat adaptabilitas, yang bertujuan menilai kemampuan bank sampah dalam menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan yang terjadi, baik pada aspek sosial, ekonomi, maupun lingkungan. (Vinata et al., 2023). Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, diharapkan bisa diperoleh solusi yang tidak hanya efektif dalam waktu dekat, tetapi juga bisa bertahan dan terus dikembangkan dalam jangka panjang. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam merancang strategi pengelolaan bank sampah yang lebih adaptif, efisien, dan bermanfaat bagi masyarakat. Berikut gambar 1.2 menjelaskan kondisi bank sampah yang ada di Kota Madiun.



Gambar 1. 2 Bank Sampah

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang diberikan, perlu dilakukan pembatasan ruang lingkup penelitian agar tidak terlalu luas. Dalam penyusunan skripsi ini, batasan masalah yang dirumuskan adalah:

1. Penelitian ini berfokus pada bank sampah di Kota Madiun
2. Penelitian membahas kendala yang dihadapi dalam pengelolaan bank sampah, termasuk aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja kendala yang dihadapi oleh Bank Sampah di Kota Madiun dalam pengelolaan sampah?
2. Apa saja peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah?
3. Bagaimana model pengelolaan bank sampah yang berkelanjutan dapat dirumuskan untuk memberikan manfaat ekonomi dan lingkungan bagi masyarakat?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang diperoleh adalah:

1. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh Bank Sampah di Kota Madiun dalam pengelolaan sampah.
2. Menggali peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah.
3. Merumuskan model pengelolaan bank sampah yang berkelanjutan untuk memberikan manfaat ekonomi dan lingkungan yang signifikan bagi masyarakat.

1.5 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut adalah:

1. Menyediakan kontribusi terhadap pengembangan teori pengelolaan sampah berbasis komunitas dengan pendekatan *Soft System Methodology*.
2. Memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola Bank Sampah di Kota Madiun untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional.
3. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan manfaat ekonomi yang dapat diperoleh dari program bank sampah.